

**KERUSAKAN EKOSISTEM SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Putra Dwi Ribut Adi Kencana

NIM 1612654021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**KERUSAKAN EKOSISTEM SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**Putra Dwi Ribut Adi Kencana
NIM 1612654021**

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2020

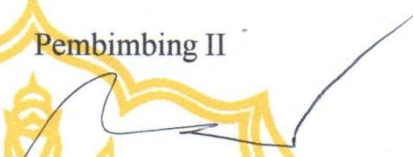
Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

KERUSAKAN EKOSISTEM SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh Putra Dwi Ribut Adi Kencana, NIM 1612654021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

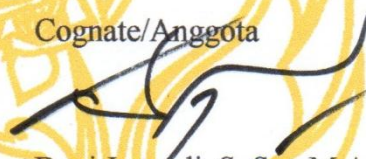
Pembimbing I


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph. D
NIP 19561019 198303 1 003

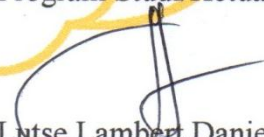
Pembimbing II


Wiyono, S. Sn., M. Sn.
NIP 19670118 198912 1 001

Cognate/Anggota


Deni Junaedi, S. Sn., M.A.
NIP 19730621 210604 1 001

Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota


Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn.
NIP 19761007 200604 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Raharjo, M. Hum
NIP 19691108 199303 1 001

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada:
Ayah dan Ibu yang senantiasa mendorong,
memotivasi, serta selalu mendoakan di setiap
langkah. Tidak lupa kepada orang-orang
tercinta, keluarga, dan sahabat.

KATA PENGANTAR

Dengan segala keikhlasan, ketulusan, dan kerendahan hati, penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat, rahmat, dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul Kerusakan Ekosistem sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis dengan baik dan lancar tanpa halangan yang berarti. Laporan ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Sarjana Strata 1 Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari keberhasilan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph. D., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan dalam Tugas Akhir ini.
2. Wiyono, S. Sn., M. Sn., selaku dosen pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan dalam Tugas Akhir ini.
3. Deni Junaedi, S. Sn., M.A., selaku cognate
4. Anusapati, MFA, selaku dosen wali atas bimbingannya selama masa kuliah.
5. Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. Timbul Raharjo, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Dosen Seni Murni yang telah memberikan ilmu pengetahuan baik teori maupun praktek.
9. Seluruh staf Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

10. Ibu (Tasminah), Ayah (Rulianto) yang tidak hentinya memberikan doa, dukungan, dan fasilitas.
11. Kakak (Agus Eka dan Wahyu), adik-adik (Puja dan Zean), yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan semangat.
12. Kedua sahabatku; Beni dan Ivan yang telah berjasa dalam perjuangan untuk menjadi mahasiswa.
13. Permataku Lia Sari yang dengan sabar turut mendampingi di setiap langkah serta menjadi pemacu pengerjaan Tugas Akhir.
14. Sahabat-sahabatku Ignasius Pedro Raja, Adhyaksa, Aditya Pratama, Bayu Yulian, Angling, Tegur, Ibnu Cahyo, Roni, dan Dayat yang selalu ada serta turut membantu dalam kelancaran Tugas Akhir.
15. Keluarga, seluruh mahasiswa/i ISI Yogyakarta, dan teman-teman seperjuangan Seni Murni Angkatan 2016
16. Pak Yuli, Pak Topik, Bu Aswati dan semua guru-guru yang telah memberi masukan berarti dan telah berjasa memberi ilmu pada penulis.
17. Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu atas segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan Tugas Akhir ini, dan semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Yogyakarta, 16 Mei 2020

Putra Dwi Ribut Adi Kencana

DAFTAR ISI

Halaman Judul ke 1	
Halaman Judul ke 2	i
Halaman Pengesahan	ii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	5
D. Makna Judul	6
BAB II. KONSEP	
A. Konsep Penciptaan	8
B. Konsep Perwujudan	18
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	
A. Bahan	22
B. Alat	25
C. Teknik	29
D. Tahapan Pembentukan	29
BAB IV. DESKRIPSI KARYA	36
BAB V. PENUTUP	56
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	
A. Foto Diri dan Biodata Mahasiswa	61
B. Poster Pameran	63

C. Undangan	64
D. Foto Situasi Display Karya Pameran	64
E. Foto Situasi Pameran	66
F. Katalogus	68

DAFTAR GAMBAR

Gb.1. Grafik jumlah penduduk tahun 2009-2019	10
Gb.2. Grafik jumlah penduduk terbesar dunia	10
Gb.3. Pencemaran laut oleh sampah plastik	12
Gb.4. Pencemaran laut oleh tumpahan minyak	13
Gb.5. Pencemaran sungai oleh sampah	13
Gb.6. Kebakaran hutan	14
Gb.7. Penebangan hutan secara liar	14
Gb.8. Polusi dari pabrik industri	15
Gb.9. Kulit harimau hasil perburuan liar	15
Gb.10. Perburuan hiu	16
Gb.11. Overpopulasi di India	16
Gb.12. Martin Wittfooth, <i>The Aviary</i> , 2013, <i>oil on linen</i> , 200 cm x 300 cm	19
Gb.13. Jacub Gagnon, <i>The Nature of the Duel</i> , 2015, <i>acrylic on wood panel</i> , 61 cm x 30 cm	20
Gb.14. Josh Keyes, <i>Gnashing</i> , 2015, <i>acrylic on wood</i> 76,2 cm x 101,6 cm	21
Gb.15. Spanram.....	22
Gb.16. Kain	22
Gb.17. Lem pvc putih	23
Gb.18. Cat Mowilex putih	23
Gb.19. Cat Axio putih	24
Gb.20. Cat Kappie	24
Gb.21. Cat akrilik yang digunakan.....	25
Gb.22. <i>Gun tacker</i>	25
Gb.23. Pensil warna.....	26
Gb.24. Kuas besar	26
Gb.25. Kuas besar halus	27
Gb.26. Kuas sedang	27
Gb.27. Kuas kecil	27
Gb.28. Palet	28

Gb.29. Wadah air	28
Gb.30. Proses pemasangan kain pada spanram	30
Gb.31. Proses pemberian lem pada permukaan kain	30
Gb.32. Pelapisan kanvas	31
Gb.33. Kanvas yang telah selesai diplamir	31
Gb.34. Sketsa awal di kertas	32
Gb.35. Pembuatan <i>background</i>	33
Gb.36. Pembuatan detail <i>background</i>	33
Gb.37. Pemindahan sketsa ke atas <i>background</i>	33
Gb.38. Pewarnaan objek yang sudah dibuat	34
Gb.39. Pembuatan detail pada objek	34
Gb.40. <i>Finishing</i>	35
Gb.41. Pemberian tanda tangan	35
Gb.42. Karya telah selesai dibuat	35
Gb.43. Putra Dwi, <i>Terusir</i> , 2019, cat akrilik di kanvas, 80 cm x 80 cm.	36
Gb.44. Putra Dwi, <i>Di Ujung Peluru</i> , 2019, cat akrilik di kanvas, 80 cm x 60 cm.	37
Gb.45. Putra Dwi, <i>Penghisap Bumi</i> , 2019, cat akrilik di kanvas, 90 cm x 70 cm.	38
Gb.46. Putra Dwi, <i>Tercemar</i> , 2019, cat akrilik di kanvas, 70 cm x 60 cm.	39
Gb.47. Putra Dwi, <i>Terkontaminasi</i> , 2019, cat akrilik di kanvas, 70 cm x 70 cm.	40
Gb.48. Putra Dwi, <i>Lebur</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 80 cm x 80 cm.	41
Gb.49. Putra Dwi, <i>Lari</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 80 cm x 80 cm.	42
Gb.50. Putra Dwi, <i>Hilang dan Membatu</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 80 cm x 100 cm.	43
Gb.51. Putra Dwi, <i>Jerat dan Jerit</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 100 cm x 100 cm.	44

Gb.52. Putra Dwi, <i>Semakin Terdesak</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 80 cm x 60 cm.	45
Gb.53. Putra Dwi, <i>Tari(k)an Kematian</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 60 cm x 90 cm.	46
Gb.54. Putra Dwi, <i>Tumbuh Satu Mati Seribu</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 80 cm x 60 cm.	47
Gb.55. Putra Dwi, <i>Tumbang</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 80 cm x 60 cm.	48
Gb.56. Putra Dwi, <i>Bertahan Hidup</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 100 cm x 70 cm.	49
Gb.57. Putra Dwi, <i>Datang dan Pergi</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 80 cm x 80 cm.	50
Gb.58. Putra Dwi, <i>Belunggu Pembunuh</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 80 cm x 60 cm.	51
Gb.59. Putra Dwi, <i>Predator</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 70 cm x 90 cm.	52
Gb.60. Putra Dwi, <i>Tanah yang Hilang</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 70 cm x 70 cm.	53
Gb.61. Putra Dwi, <i>Akhir?</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 100 cm x 70 cm.	54
Gb.62. Putra Dwi, <i>Hilang Menjulang</i> , 2020, cat akrilik di kanvas, 80 cm x 60 cm.	55

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Foto dan Data Diri Mahasiswa.....	61
LAMPIRAN 2 : Poster Pameran	63
LAMPIRAN 3 : Undangan Pameran	64
LAMPIRAN 4 : Foto Situasi Pameran	64
LAMPIRAN 5 : Foto Situasi Display Karya	66
LAMPIRAN 6 : Katalogus	68

ABSTRAK

Bumi merupakan tempat tinggal berbagai makhluk hidup sehingga kesemuanya itu tidak dapat dipisahkan karena masing-masing saling membutuhkan. Akan tetapi manusia yang merupakan makhluk yang paling cerdas dan memiliki kesempurnaan dibanding makhluk hidup yang lain justru menjadi faktor utama yang sering melakukan perusakan ekosistem dan beranggapan bahwa semua yang ada di bumi ini adalah hanya untuk manusia. Sifat manusia yang rakus dan egois dalam mengeksploitasi alam inilah yang bisa menyebabkan kerusakan pada alam dan menyebabkan terganggunya ekosistem. Wujud nyata dari kerusakan ekosistem ini dengan mudah penulis jumpai, bahkan di lingkungan sekitar tempat tinggal, misalnya; pencemaran sungai atau laut, penebangan hutan secara liar, perburuan binatang, pembangunan pabrik-pabrik yang menghilangkan habitat-habitat alami hewan, dan masih banyak yang lainnya. Permasalahan tersebut kemudian menjadi ide dan gagasan untuk diwujudkan ke dalam karya seni lukis yang membawa pesan, edukasi, dan ajakan untuk lebih mencintai alam.

Kata kunci: *kerusakan, ekosistem, seni lukis*

ABSTRACT

Earth is home to a variety of living things so that all of them can not be separated because each of them needs each other. However, humans who are the most intelligent creatures and have perfection compared to other living creatures actually become the main factor that often destroys ecosystems and assume that everything on this earth is only for humans. Human nature is greedy and selfish in exploiting this nature that can cause damage to nature and cause disruption of the ecosystem. The actual manifestation of this damage to the ecosystem can easily be found by the author, even in the environment around the residence, for example; river or sea pollution, illegal logging, hunting of animals, construction of factories that eliminate the natural habitats of animals, and many others. Those problems then becomes an idea that is then manifested into the artwork that carries messages, education, and invitations to more love nature.

Keywords: *damage, ecosystem, painting*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bumi tempat manusia tinggal juga merupakan tempat tinggal berbagai makhluk hidup lainnya yakni tumbuhan dan hewan. Tuhan telah menciptakan makhluk hidup dan alam dalam satu ekosistem untuk selalu berdampingan dan saling melengkapi. Kesemuanya itu tidak dapat dipisahkan karena masing-masing saling membutuhkan. “Semua sistem kehidupan alamiah ini mempunyai strukturnya masing-masing yang berkembang dalam interaksi dan hubungan saling tergantung dan saling pengaruh satu sama lain.”¹ Akan tetapi manusia yang merupakan makhluk yang paling cerdas dan memiliki kesempurnaan dibanding makhluk hidup yang lain justru menjadi faktor utama yang sering melakukan perusakan ekosistem dan beranggapan bahwa semua yang ada di bumi ini adalah hanya untuk manusia. Menurut Parsudi Suparlan, yang membedakan manusia dengan hewan adalah kombinasi dengan organ tubuh yang mempunyai kemampuan memegang dan menggenggam, kemampuan melihat dan bebas dari keharusan untuk selalu berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lainnya, dan mempunyai kemampuan untuk berpikir yang disebabkan volume otaknya yang besar.² Sifat manusia yang rakus dan egois dalam mengeksploitasi alam inilah yang bisa menyebabkan kerusakan alam. “Dampak paling nyata dari eksploitasi sumber daya alam yang tidak mempertimbangkan aspek kelestarian adalah hilangnya aneka ragam biota.”³

Alam sebagai ekosistem kehidupan di bumi ini memiliki peranan yang sangat penting bagi semua makhluk hidup di dalamnya. Apabila terjadi kerusakan alam, maka akan langsung berimbas kepada semua makhluk hidup. Namun kerusakan alam kini telah terjadi di mana-mana dan telah terjadi hampir di seluruh penjuru dunia. Kerusakan alam bisa terjadi karena faktor alam itu sendiri dan faktor manusia yang tidak bertanggung jawab. Keserakahan manusia terhadap

¹ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.), hlm. 80

² Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya* (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 3

³ *Pelestarian Satwa Lngka Untuk Keseimbangan Ekosistem* (Jakarta: LPLH & SDA MUI, 2017), hlm.58

alam demi memenuhi kebutuhannya yang terus meningkat semakin memperparah kondisi kerusakan ekosistem di dalamnya.

Wujud nyata dari kerusakan alam ini dengan mudah penulis jumpai, bahkan di lingkungan sekitar tempat tinggal, misalnya; pencemaran sungai atau laut, penebangan hutan secara liar, perburuan binatang, pembangunan pabrik-pabrik yang menghilangkan habitat-habitat alami hewan, dan masih banyak yang lainnya. Pengalaman melihat dan merasakan secara langsung kerusakan alam di sekitar tempat tinggal dan banyaknya pemberitaan dari media cetak maupun elektronik tentang kerusakan alam di berbagai wilayah memunculkan kepedulian dan kekhawatiran akan kondisi kelestarian alam yang kemudian mendorong penulis untuk mengangkatnya dan diwujudkan ke dalam karya seni lukis.

Dalam banyak kasus, kerusakan alam ini menyebabkan hewan-hewan tertentu mati, karena, pertama; mereka kehilangan tempat tinggal, kedua; karena hewan-hewan ini tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang tercipta karena ulah manusia. Kebakaran hutan yang memang disengaja oleh manusia untuk kepentingan membuka lahan baru untuk perkebunan kelapa sawit adalah salah satu contoh dari sebab pertama hilangnya hewan-hewan endemik. Gajah Sumatera dan harimau Sumatera yang merupakan penghuni hutan alami di Sumatera jumlahnya semakin berkurang karena kehilangan habitat mereka. Banyaknya kasus gajah atau harimau memasuki pemukiman warga adalah dampak dari semakin berkurangnya habitat mereka oleh aktivitas manusia dalam membuka lahan baru di Sumatera. Contoh untuk sebab kedua adalah pencemaran air sungai. Pengalaman penulis yang lahir dan besar di Bojonegoro, Jawa Timur yang daerahnya dilalui sungai Bengawan Solo, menyaksikan bagaimana anak sungai yang dulunya jernih dan menjadi habitat beragam ikan dan hewan-hewan kecil lainnya kini berubah menjadi kotor karena limbah rumah tangga ataupun sampah-sampah yang sengaja dibuang ke sungai. Hal ini menjadikan hewan-hewan yang berada di sungai tersebut harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang kotor apabila ingin terus bertahan hidup. Namun yang terjadi adalah beberapa hewan memang sensitif akan perubahan kondisi tempat tinggal mereka sehingga mengalami kesulitan beradaptasi dan akhirnya mati.

Kehidupan warga di sekitar aliran sungai Bengawan Solo banyak bergantung pada sungai tersebut, namun tidak semua peduli akan kelestarian ekosistem di sungai tersebut. Penambangan pasir secara ilegal, pembuangan limbah ke sungai, pencemaran oleh sampah, dan penangkapan ikan dengan racun merupakan contoh dari kurangnya rasa peduli pada kelangsungan ekosistem. Banyaknya pemukiman warga yang memetakan anak-anak sungai juga memperparah kondisi tersebut. Bagaimana keindahan daerah pinggiran sungai yang banyak ditumbuhi tumbuhan dan menjadi habitat hewan-hewan kecil di sekitar sungai, kini sudah banyak yang hilang. Berganti dengan ekosistem buatan manusia yang kotor dan rusak.

Hutan adalah salah satu ekosistem yang paling banyak dihuni beraneka ragam satwa maupun tumbuhan. Sebagai paru-paru dunia atau penyuplai oksigen, hutan tentunya memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan di bumi. Namun yang terjadi sekarang ini adalah jumlah hutan yang setiap tahunnya selalu berkurang dan semakin sedikit. Eksploitasi hutan secara besar-besaran tanpa diikuti dengan adanya reboisasi atau penanaman kembali pada hutan gundul merupakan penyebab yang paling besar berkurangnya hutan. Di daerah tempat tinggal penulis, yang dulunya dengan mudah dijumpai pohon-pohon besar dan alam yang masih asri, kini berubah menjadi bangunan-bangunan perumahan dan pemukiman. Hilangnya hutan ini akan diikuti hilangnya berbagai jenis hewan yang tinggal di dalamnya.

Bukan hanya di darat, kerusakan alam oleh manusia ini juga terjadi di wilayah laut. Permasalahan akibat sampah plastik misalnya; banyak kasus yang terjadi di mana ikan, penyu, dan burung pantai terlilit plastik atau bahkan memakan sampah plastik karena mengira itu adalah makanan. Kemudian ada juga reklamasi, perburuan hewan laut, *overfishing*, dan masih banyak lagi yang merupakan contoh-contoh kasus penyebab kerusakan ekosistem yang sering kali terjadi.

Sebenarnya bukan hanya perusakan habitat saja yang menjadi masalah, perburuan liar hewan tanpa kontrol pun termasuk di dalam kategori ini. “Pemanfaatan hewan tanpa mempertimbangkan proporsionalitas akan berdampak buruk pada keseimbangan ekologisnya dan akan menimbulkan kerusakan alam itu

sendiri, yang pada gilirannya akan merugikan manusia itu sendiri.”⁴ Hal ini karena hewan juga merupakan bagian dari alam, apabila ditiadakan, maka akan berpengaruh pada keseimbangan ekosistem alam. Sebagai contoh; berburu harimau, jika harimau punah maka tidak ada predator yang berkuasa di ekosistem tersebut. Atau kebalikannya jika manusia memburu rusa atau hewan yang menjadi makanan bagi harimau tersebut maka yang terjadi adalah harimau kehilangan makanan dan jumlah tumbuhan semakin banyak karena kehilangan konsumennya. Hal tersebut berlaku juga pada ekosistem-ekosistem lainnya. Selain mengambil produsen alam, manusia juga mengambil konsumennya, hingga membuat manusia bisa menjadi predator puncak di ekosistem mana pun.

Dari peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman di atas, sebagai orang yang berkecimpung di dunia seni lukis, penulis merasa perlu melakukan sesuatu untuk merespon fenomena-fenomena kerusakan ekosistem yang terjadi saat ini, dan memilih untuk menyuarakannya lewat karya-karya seni lukis yang membawa pesan, edukasi, dan ajakan untuk lebih mencintai alam. Hal itu merupakan sebuah bentuk tindakan paling sederhana yang bisa penulis lakukan. Terlepas dari itu, kondisi alam saat ini boleh dikatakan cukup mengkhawatirkan, mengingat populasi manusia dan ketersediaan sumber daya alam berbanding terbalik. Ketidakpedulian terhadap keseimbangan ekosistem dan superioritas manusia terhadap makhluk hidup lain semakin tidak terkendali, menjadikan ketidakstabilan dalam sebuah mata rantai ekosistem. Dari paparan di atas maka mendorong penulis membuat judul penulisan ini yaitu Kerusakan Ekosistem sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis.

⁴ *ibid*, hlm.iv

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mewujudkan realita kerusakan alam akibat ulah dan keserakahan manusia yang berdampak pada ekosistem, maka beberapa rumusan yang menjadi dasar dalam penciptaan karya seni lukis ini adalah sebagai berikut ;

1. Kerusakan ekosistem apa saja yang terjadi sehingga menjadi hal yang penting untuk divisualkan
2. Bagaimana merepresentasikan kerusakan ekosistem dengan segala dampaknya menjadi karya seni lukis yang artistik
3. Teknik dan medium apakah yang tepat untuk memvisualisasikan kerusakan ekosistem dalam sebuah karya seni lukis

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan;

1. Memvisualkan berbagai dampak kerusakan ekosistem terhadap makhluk yang hidup di dalamnya
2. Memvisualisasikan persoalan kerusakan ekosistem sebagai ide dalam penciptaan seni lukis
3. Menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem alam melalui karya seni lukis.

Manfaat;

1. Memahami dampak buruk dari kerusakan ekosistem.
2. Memberikan pesan pada masyarakat agar lebih mencintai alam ini.

D. Makna Judul

Berikut adalah penegasan makna yang disampaikan dari kata perkata dalam kalimat yang mewakili judul:

1. Kerusakan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki pengertian yaitu: perihal rusak: ~ itu sukar diperbaiki;⁵ berasal dari kata dasar “rusak” yang berarti sudah tidak sempurna (baik, utuh) lagi⁶

2. Ekosistem

Hubungan timbal balik antara makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya sebagai suatu kesatuan dalam wujud yang teratur⁷

Tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi.⁸

3. Sebagai

Kata depan untuk menyatakan hal yang serupa; sama; semacam (itu), kata depan untuk menyatakan status; berlaku seperti; selaku⁹

4. Ide

Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, ide yaitu rancangan yang tersusun di dalam pikiran (gagasan)¹⁰.

Menurut Budhiharjo Wirjodirdjo dalam Ide Seni, ide/pemikiran/konsep merupakan segala gambaran cita rasa yang dapat membentuk dalam diri kita, yang menggelisahkan diri kita, suatu kualitas abstrak non material yang selanjutnya diejawantahkan ke dalam laku karya yang kita buat.¹¹

5. Penciptaan

⁵ <http://kamusbahasaindonesia.org> (diakses pada Rabu, 12 Juni 2019 pukul 12.05 WIB)

⁶ Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bmedia, 2017), hlm. 241

⁷ N. H. T Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 8.

⁸ A. M. Yunus Wahid, *Pengantar Hukum Lingkungan*, edisi kedua (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 5.

⁹ W. J. S. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 85

¹⁰ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid 18 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 319

¹¹ Budhiharjo Wirjodirdjo, *“Ide Seni” dalam Seni*, edisi April, STSRI “ASRI” (Yogyakarta, 1983), hlm. 23

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penciptaan berasal dari kata dasar “cipta” yang artinya proses, cara, perbuatan menciptakan. Mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi Penciptaan¹²

Menurut Soedarso Sp, penciptaan adalah proses (kesanggupan) pikiran untuk mengadakan suatu yang baru, angan-angan yang kreatif.¹³

6. Seni Lukis

Bagian dari seni rupa yang bersifat karya dua dimensional, dengan media kanvas, kertas dan media lainnya, diolah dengan cita rasa estetis guna menyampaikan gagasan seniman dengan simbol-simbol atau sekedar curahan ekspresi. Adapun elemen visual di dalamnya, titik, garis, warna tekstur, komposisi serta bidang.¹⁴

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna dari judul Kerusakan Ekosistem sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis adalah keadaan alam akibat dari eksploitasi oleh manusia baik disengaja maupun tidak disengaja yang berdampak pada ketidakstabilan ekosistem sehingga menimbulkan ancaman terhadap kelangsungan makhluk hidup di dalamnya. Dalam memvisualkannya lebih banyak menggunakan objek-objek hewan sebagai representasi dari makhluk yang terkena dampak dari kerusakan ekosistem. Dituangkan dalam karya seni lukis yang di dalamnya mengandung pesan kepada setiap yang melihatnya.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.269

¹³ Soedarso Sp., *Tinjauan Seni, Pengantar untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: Sekudaryasana, 1990), hlm.11

¹⁴ Soedarso Sp, *Trilogi Seni, Penciptaan, Ekstensi dan kegunaan Seni* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2006), hlm. 104.